

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (samawa) di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa

Wahyuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB
Email: wahyuddin@stainwsamawa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (samawa) di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir dan Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui implelementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal(samawa) di Desa Moyo serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Desa Moyo. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen pokok berupa wawancara sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. seluruh data yang berkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa implemtasi pendidikan karakter yang ada pada tradisi besiru yaitu saling tolong menolong antar warga, pendidikan karakter pada tradisi beseputis adalah untuk menyatukan segala pendapat untuk mencapai tujuan bersama, dan pendidikan karakter yang terdapat pada tradisi nyorong adalah sikap tanggungjawab pihak calon mempelai laki-laki untuk memenuhi tuntutan dari calon pihak mempelai wanita.dari masing-masing tradisi tersebut mempunyai faktor pendukung dan penghambatnya amsing-masing.

Kata Kunci: Pendidikan karakter pada tradisi besiru, besaputis dan nyorong

Abstract

This research aims to determine the implementation of character education based on local wisdom (samawa) in Moyo Village, Moyo Hilir District and the factors that support and inhibit the implementation of character education in Moyo Village, Moyo Hilir District. The research approach used in this research is a qualitative approach, namely research that aims to determine the implementation of character education based on local wisdom (samawa) in Moyo Village as well as the supporting and inhibiting factors for character education based on local wisdom in Moyo Village. The data required in this research was obtained through the main instrument in the form of interviews, while observation and documentation were used to complete the required data. All collected data is then processed and analyzed qualitatively descriptively. The results of the research prove that the implementation of character education in the Besiru tradition is helping each other among residents, character education in the Beseputis tradition is to unite all opinions to achieve a common goal, and character education in the Nyorong tradition is an attitude of responsibility on the part of the prospective bride and groom. men to fulfill the demands of the prospective bride. Each of these traditions has its own supporting and inhibiting factors.

Keywords: *Character education in the Besiru, Besaputis and Nyorong traditions.*

PENDAUULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada. Proses mengubah tingkah laku dilakukan dalam bentuk proses belajar mengajar yang menciptakan pengalaman belajar bagi individu. Pengalaman belajar merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah atau luar sekolah. (Astuti, 2022)

Pendidikan secara umum merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang berkarakter, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pendidikan berfungsi dalam memberikan arah terhadap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan individu dan lingkungannya. (Astuti, 2022) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya. (Astuti, 2022)

Pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu peserta didik untuk mem-berdayakan potensi dalam dirinya atau me-numbuhkembangkan potensi-potensi keman-usiaannya. Oleh karena itu, maka sasaran pen-

didikan adalah manusia. Selanjutnya, dikatakan bahwa tugas mendidik dapat dilakukannya dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. (Neolaka & Neolaka, 2017)

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Banawi, 2021) Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. (Rosidatun, 2018)

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus-menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral (*moral Choice*) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi yang nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Selain itu perencanaan pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar, dan dirasakan. (Suprayitno & Wahtudi, 2022)

Rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Suprayitno & Wahtudi, 2022)

Pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga formal khususnya sekolah memiliki tujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter. (Suprayitno & Wahtudi, 2022)

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelolah lingkungan hidup secara lestari. (Suratmi, 2016) Setelah saya melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber bahwa di Desa Moyo banyak Terdapat Kearifan Lokal Samawa yang masih melekat pada masyarakat. Misalnya tradisi besiru, beseputis dan nyorong dan masih banyak lagi tradisi-trsdisi sumbawa yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Moyo. Contohnya tradisi besiri yang sering digunakan misalnya pada musim tanam dan musim panen tiba, dimana masyarakat saling membantu dalam proses tersebut tanpa mengharapkan upah.

Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses atau penerapan, maka dari itu jenis penelitian yang paling sesuai yakni pendekatan kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yakni mengkaji masalah secara kasus per kasus. (Habibi, 2020) Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemaknaan terhadap kondisi naturalistik dengan memandang penting terhadap subjek yang akan diteliti. (Belajar et al., 2018)

Menurut Sukmadinata, instrument penelitian adalah sebuah tes yang memiliki karakteristik mengukur informan dengan sejumlah pertanyaan dan pernyataan dalam penelitian, yang bisa dilakukan dengan membuat garis besar tujuan penelitian dilakukan. Menurut Sugiono, instrument penelitian ialah alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengukur fenomena alam serta sosial yang sesuai dengan variabel penelitian. (Djollong, 2014) Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan penelitian, keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat in-

tegral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian. (Djollong, 2014)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian adalah alat bantu atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur dan mengambil data primer (langsung dari lapangan) melalui kajian-kajian yang empiris serta sistematis. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa "Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan." Adapun *Schubert* mengemukakan bahwa "Implementasi adalah sistem rekayasa. (Firdianti, 2019) Menurut kamus Webster, implementasi diartikan sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu). Sehingga pengertian di atas mengandung arti bahwa implementasi kebijakan dapat dilihat sebagai proses menjalankan keputusan kebijakan. Wujud dari keputusan kebijakan ini biasanya berupa undang-undang, intruksi presiden, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan lain sebagainya.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Im-

plementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. (Mustofa & Prayoga, 2020)

Segala upaya yang telah dilakukan diharapkan mampu untuk dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan baik dari ide, konsep, kebijakan atau inovasi yang telah disusun secara procedural, agar tujuan bisa tercapai dengan kebijakan tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk mencerna apa yang telah disampaikan oleh pendidik, dengan demikian hal yang menjadi tujuan dari lembaga pendidikan mudah tercapai, dengan tindakan-tindakan tersebut baik dari pihak individual atau kelompok mampu mencapai prestasinya. (Iskandar, 2019) Jadi, implementasi yang dipahami oleh peneliti melalui pendapat para pakar di atas adalah suatu proses atau langkah-langkah yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran yang berdampak baik terhadap perubahan yang diharapkan. Implementasi sendiri juga bermakna proses penerapan ide yang sudah direncanakan yang implikasi baik terhadap ide itu sendiri. (Fahlevi, 2022)

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Wibawa, 2017)

Pendidikan termasuk kegiatan untuk mengubah individu menjadi seorang yang pal-

ing tinggi derajatnya, dilakukan secara sadar dan sengaja melalui sebuah lembaga formal, menggunakan metode tertentu sehingga individu yang memperoleh pendidikan dapat berubah menjadi lebih baik dari keadaan sebelum menerima pendidikan. Melalui pendidikan itu pula, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sehingga individu yang berpendidikan mampu menjadi contoh bagi orang di sekitarnya. Hal inilah yang dapat meningkatkan derajat orang yang memperoleh pendidikan.

Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik atau warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.(SURWATINI, 2017)

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Inkiriwang et al., 2020) Secara umum pendidikan adalah semua tindakan yang dikehendaki atau pun tidak yang membantu mengembangkan kekuatan-kekuatan untuk

memenuhi kebutuhan badani, intelektual, etika dan afeksi. Pendidikan dapat dilakukan secara sengaja dan terencana, atau pun sebaliknya dapat dilakukan tanpa perencanaan, tanpa disadari proses pendidikan itu telah dilaksanakan. Secara khusus pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan untuk mendidik nalar peserta didik dan mengatur nalarnya.(Muntholib, 2016)

Sedangkan Karakter adalah sifat, watak, tabiat, yang sudah mendarah daging pada diri seseorang. Karakter dapat diubah jika seseorang ingin mengubahnya. Karena karakter adalah nilai-nilai kepribadian dari seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.(Shofwan, 2022) Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri terejawantah dalam perilaku.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Imam Al-Ghazali menganggap karakter dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.(Julistiaty et al., 2018) Karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara

bepikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perubahan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata rama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. (Futra et al., 2023) Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Utami, 2018)

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dapat ditunjukkan dengan cara: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, dan lain-lain.
2. Jujur adalah upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan tindakan. Nilai jujur dapat ditunjukkan dengan cara: jika berkata benar adanya, dan ada kesamaan apa yang dikatakan dengan hatinya dengan apa yang dilakukannya.
3. Toleransi merupakan perbuatan yang didalamkan dalam diri sendiri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya dan lain sebagainya.
4. Disiplin merupakan salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Disiplin ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi atauran yang berlaku. Contohnya: datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu.
5. Kerja keras adalah bahwa dalam bekerja kita harus mempunyai sifat mampu bekerja untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh bagi siswa dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah menciptakan hasil atau kreatifitas yang baru yang belum pernah ada dan berbeda dari yang lainnya.
7. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan orang lain.
8. Demokratis merupakan sikap saling menghargai pendapat, tidak mau menang sendiri, menghargai hasil karya orang lain dan sebagainya.

9. Rasa ingin tahu merupakan kemauan akan hal-hal baru dan bermanfaat bagi kehidupannya sendiri maupun orang lain.
10. Semangat kebangsaan suatu tindakan yang dilakukan dalam melindungi dan menjaga bangsanya di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok

D. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pendidikan Karakter

Pendekatan adalah sudut pandang (*perspective*), ideology, kepercayaan atau pendirian teoritis (*theoretical*) atas sesuatu hal. Pendekatan meliputi seperangkat pengandaian-pengandaian logis yang dapat dibuat untuk memahami dengan lebih baik atas masalah-masalah. Pendekatan merupakan penetapan sudut pandang tertentu untuk memikirkan, membahas, dan mengerjakan masalah tertentu guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Jika pendekatan sudah ditetapkan, kita dapat menentukan metode (*method*). Metode adalah rencana untuk mencapai sasaran (*target*) atau serangkaian prosedur teratur yang didasarkan pada pendekatan yang dapat dipercaya. Metode menyatakan apa yang perlu dilakukan dengan cara yang sistematis dan bagaimana berfokus mencapai sasaran-sasaran (*ibidem*). Metode merupakan serangkaian prosedur yang sudah dipikirkan masak-masak, diuji berkali-kali, dan telah terbukti berhasil untuk melaksanakan pendekatan. Jika metode sudah ditetapkan, kita menentukan teknik (*technique*). Teknik adalah strategi yang tepat, cara konkret, atau petunjuk yang sudah diuji dan dirancang untuk membantu mencapai sasaran-sasaran. Teknik adalah cara-cara dan langkah-langkah yang sudah teruji dan dapat dipercaya untuk menjabarkan metode guna mencapai tujuan pengajaran dan penyelesaian masalah. (MAHSUN, 2019)

E. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Pendapat para ahli mengenai pengertian kearifan lokal:

- a. ajarini, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.
- b. Alfian, kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.
- c. Kasanah, kearifan lokal merupakan kebijakan manusia yang berstandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dan juga dianggap nilai baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.
- d. Sedyawati, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dalam kehidupan yang

merupakan adat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan yang telah ada pada masyarakat dan tetap dilakukan secara terus-menerus, yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik. (Muntholib, 2016)

2. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ada beberapa ciri-ciri kearifan lokal, berikut diantaranya:

a. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan

Kearifan lokal yang didasari dengan kebijakannya yang menjadi kesepakatan bersama masyarakat di wilayah tertentu, pada pelaksanaannya mempunyai kemampuan untuk mengendalikan suatu budaya lokal yang berkembang sebagai keunggulan yang melekat.

b. Menjadi pertahanan terhadap pengaruh budaya luar

Kearifan lokal dengan aspek-aspek pemeran lokal menjadi landasan kuat dalam mempertahankan budaya lokal yang berkembang sehingga menjadi penyaring berkembangnya pengaruh budaya dari luar, agar tetap bersifat fleksibel namun tidak sembarang menyerap pengaruh budaya luar.

c. Mempunyai kemampuan mengakomodasi terhadap budaya luar

Kearifan lokal yang bersifat fleksibel terhadap perubahan secara signifikan mempunyai kemampuan dalam mengakomodasi budaya luar, yang kemudian memberi akses kemudahan terhadap masuknya budaya luar.

d. Mempunyai kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya

Kearifan lokal yang berkonstruksikan dengan kebijaksanaan maupun kecerdasan lokal di suatu wilayah, memiliki karakteristik yaitu kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

e. Mempunyai kemampuan memadukan budaya asli dengan budaya luar

Kearifan lokal dengan kebijaksanaan lokal yang melekat, dengan kemampuan memberi akses kemudahan terhadap masuknya budaya luar, yang kemudian terjadinya perpaduan budaya antara budaya masyarakat setempat asli dengan budaya luar yang masuk. (Cholifah & Zuhroh, 2019)

3. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antithesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan

kan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Terdapat beberapa fungsi kearifan lokal, sebagai berikut:

- a. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Agar dapat melestarikan sumber daya manusia.
- c. Berguna agar dapat mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan. (Cholifah & Zuhroh, 2019)

4. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell, sebagaimana disebut dalam Dwita kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan local
Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.
- b. Dimensi nilai local
Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan

sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c. Dimensi keterampilan local

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi. Hal ini merupakan mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

d. Dimensi sumber daya local

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya local sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya.

e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan local

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan local sendiri atau disebut pemerintah kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambilan keputusan.

f. Dimensi solidaritas kelompok local

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong royong da-

lam menjaga lingkungan sekitarnya.(
Kurniawan, 2020)

F. Kearifan Lokal Samawa di Desa Moyo

a. Tradisi Besiru

Kata besiru dalam bahasa Sumbawa memiliki arti kerja sama atau gotong royong. Gotong royong memiliki arti bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.(Tari et al., 2022) Besiru dapat dimaknai sebuah kegiatan atau sistem kerja secara tradisonal. Kegiatan ini dapat dilihat dari proses pertanian, pernikahan dan lain-lain. Seperti menanam padi sampai dengan memanen pagi (begabah).(Suvina & Agraprana, 2022) Pendidikan karakter yang terdapat dalam kearifan lokal nyinggu atau besiru adalah yaitu sifat tolong menolong antar sesama.

b. Tradisi Nyorong

Tradisi Nyorong (mengantar barang bawaan) adalah salah satu tradisi dalam perkawinan masyarakat ssumbawa, dimana pihak keluarga calon pengantin laki-laki datang dengan rombongan yang cukup besar untuk menyerahkan bawaan kepada pihak keluarga calon pengantin wanita. Di pihak wanita telah menanti juga dalam jumlah yang cukup besar, meliputi wakil-wakil dari pihak keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat. Barang yang dibawa keluarga calon mempelai perempuan pada acara nyorong adalah barang-barang yang merupakan hasil kesepakatan kedua belah pihak yang akan mengkawinkan anaknya berupa uang, emas, peralatan rumah tangga, bahan makanan dan lain-lain yang akan menjadi kebutuhan perkawinan. Yang paling penting dalam hal ini adalah mengantar barang

bawaan ke pihak keluarga perempuan guna proses perkawinan.

Lahirnya tradisi nyorong dalam perkawinan adat sumbawa dikarenakan adanya kebutuhan dan pembiayaan dalam proses perkawinan itu sendiri dimana pihak laki-laki bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menyangkut dengan kebutuhan dan pembiayaan selama proses perkawinan berlangsung. Nilai karakter yang terkandung dalam tradsii nyorong adalah nilai tanggung jawab.(Yuliati, L., & Rohaeti, 2018)

c. Tradisi Basaputis

Tradisi basaputis adalah tradisi dimana segala bentuk keperluan dari kedua belah pihak untuk mendukung suksesnya perkawinan yang dimusyawarakan dan dibicarakan secara tuntas. Pihak perempuan yang menjadi pelaksana hampir seluruh upacara, pada kesempatan itu menyatakan keperluan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang biasanya dalam bahasa Sumbawa di sebut Mako. Besar kecilnya keperluan tersebut tergantung hasil musyawarah antar keluarga perempuan. Nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tersebut adalah nilai demokratis (musyawarah mufakat) agar tidak terjadi kesalahpahaman antara dua belah pihak

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal besiru, besaputis, nyorong, bejajak dan antat panulung di Desa Moyo antara lain: pendidikan karakter pada tradisi besiru adalah adanya rasa

tolong menolong antar warga masyarakat. Sedangkan pendidikan karakter pada tradisi besaputis adalah musyawarah untuk mufakat agar tidak terjadinya kesalahpahaman kedua kedua belah pihak calon mempelai. Dan pendidikan karakter pada tradisi nyorong adalah rasa tanggungjawab pihak mempelai laki-laki untuk memenuhi tuntutan dari pihak mempelai perempuan.

Faktor pendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dari tradisi besiru, besaputis, nyorong, bajajak, antat panulung adalah adanya rasa menghargai sesama warga masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama tanpa memandang perbedaan antar warga masyarakat.

Faktor penghambat dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal besiru, besaputis dan nyorong yaitu sebagai berikut. faktor penghambat dari besiru adalah banyaknya alat modern yang dapat digunakan untuk proses pertanian, sehingga sekarang kurangnya tradisi besiru yang diterapkan di warga masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dari tradisi besaputis. Nyorong, bajajak dan antat panulung yaitu belum terjadinya musyawarah untuk mufakat dari dua belah pihak keluarga sehingga tertundanya proses tradisi tersebut. Proses tersebut akan terus berlangsung jika diantara dua belah pihak calon mempelai bisa menyatukan pendapatnya untuk mengarah kesuatu tujuan yang telah disepakati bersama.

Daftar Pustaka

- Astuti, M. (2022). *Evaluasi Pendidikan*. : CV. Budi Utama.
- Banawi, D. (2021). *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter*. CV. Global Aksara Press.
- Belajar, P., Didik, P., Mts, D. I., & Ikhlas, N. (2018). URGENSI PEMBELAJARAN AL- QUR ' AN HADIST TERHADAP. *AL-ILTIZAM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v3i1.411>
- Cholifah, T. N., & Zuhroh, L. (2019). *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Malang Selatan*. Media Nusa Creative.
- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantiative Research). *Istiqra'*, 2(1), 86-100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224/197>
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230-249. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>
- Firdianti, A. (2019). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. CV. Gre Publishing.
- Futra, E. S., Aulia, A. F., & Suratman, S. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 109-116. <https://doi.org/10.58812/spp.viio3.133>
- Habibi, I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (WHATSAPP GROUP, GOOGLE CLASSROOM DAN ZOOM MEETING) Ibnu Habibi. *CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(02), 161-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.V12i2.134>
- Inkiwang, R. R., Singal, R., & Roeroe, J. V. (2020). KEWAJIBAN NEGARA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PENDIDIKAN KEPADA MASYARAKAT MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN

- 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73-92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan guru dalam berkomunikasi terhadap peningkatan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 136. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1126-5692-2-PB.pdf>
- Julistiaty, Madhakomala, R., & Matin. (2018). MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMP TUNAS BANGSA SUNTER. *Gender and Development*, 120(1), 0-22. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1_ahmed-affective_economies_o.pdf
<http://www.la-viedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html>
http://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5C
<http://www.cairn.info>
- Kurniawan, R. C. (2020). *Pelaksanaan Tugas Polri di Era Perubahan Model Perpolisian Masyarakat, Pene-gakan Hukum & Kearifan Lokal*. CV. Budi Utama.
- MAHSUN, M. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik Rcg (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas Vi Sdn Buse Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(1), 32-46. <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i1.631>
- Muntholib, A. (2016). Menilik Aspek-Aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah. *Tarbawiyah*, 13(2), 271-292. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260287.pdf>
- Mustofa, A., & Prayoga, A. (2020). Konsepsi Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Mendukung Pelayanan Tenaga Pendidik. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.130>
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Mengenal Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication.
- Shofwan, A. M. (2022). CHARACTER BUILDING MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA. *Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha*, 22(April). <https://core.ac.uk/download/pdf/235260287.pdf>
- Suprayitno, A., & Wahtudi, W. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Milinial (Yogyakarta*. CV. Budi Utama.
- Suratmi, N. (2016). *Karya Pelestarian Kearifan Lokal*. Media Nusa Creative.
- SURWATINI, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4, 223-226. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Suvina, & Agraprana, F. I. (2022). Koreografi Tari Kreasi “Begaba Nepi Rame” Dalam Fenomena Budaya Nyinggu Dusun Batu. *Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain Dan Media*, 1(2), 64-74. <https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/article/view/27>
<https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/article/download/27/24>
- Tari, S., Idifitriani, F., & Dery Sofya, N. (2022). Rekayasa Perangkat Lunak Crowdfunding Basiru Menggunakan Pemrograman Php Dan Freamwork Codeigniter. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains*, 4(1), 15-20. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v4i1.1339>
- Utami, L. K. D. (2018). Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pen- Gukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan karakter. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 17-32. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/view/609/507>
- Wibawa, A. P. (2017). Paradigma Pendidikan Seni

Di Era Globalisasi Berbasis Wacana.
*Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan
Kebudayaan*, 17(1), 48-56.
<https://doi.org/10.32795/ds.v16i01.73>

Yuliati, L., & Rohaeti, E. E. (2018). Pengembangan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 93-100.